

MAKNA HANIF DAN RELASINYA DENGAN RASA BERTUHAN DALAM PSIKOLOGI AGAMA

by Artikel Uswatun Hasanah

Submission date: 30-Jan-2023 11:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 2002219575

File name: Jurnal_Fitria.docx (38.45K)

Word count: 4216

Character count: 27346

BAGIAN EMPAT

MAKNA HANIF DAN RELASINYA DENGAN RASA BERTUHAN DALAM PSIKOLOGI AGAMA

Oleh:

Fitria Wilda, Uswatun Hasanah, Apriyanti

Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak

Tulisan ini mengungkap makna hanif dan relasinya dengan rasa bertuhan dalam psikologi agama. Dengan menggunakan metode tematik murni, didapatkan kesimpulan bahwa: relasi makna hanif dengan rasa bertuhan dalam psikologi agama adalah manusia memiliki kecenderungan kepada Islam, keimanan serta tauhid, dan cenderung kepada kehanifan (kebenaran). Psikologi agama juga menjelaskan tentang bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia serta keberagamaan seseorang yang memiliki keragamaan corak berfikir dan perasaan. Dari sinilah tampak jelas, bahwa kepercayaan kepada Tuhan merupakan kecendrungan dasar dalam fitrah manusia, tanpa melihat apakah manusia itu hidup di zaman dulu, sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Bertuhan, hanif, psikologi agama, relasi

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan akan rasa ber-Tuhan, yang akan membimbing kepada jalan yang lurus. Dalam agama Islam seseorang memiliki tahapan menjadi manusia yang memiliki keyakinan yang lurus terhadap Tuhan. Rasulullah Saw bersabda, saat Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah dan mengajarkannya tentang Islam terlebih dahulu kemudian Iman dan terakhir Ihsan.¹ Dengan kata lain seseorang yang telah mempunyai

¹ Lihat hadits tentang Islam, Iman dan Ihsan. Dalam kitab Iman bab pertanyaan malaikat Jibril tentang iman, islam, dan ikhsan. Al-Iman al-Hafidz Ahmad ibn Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bukhari*, (Al-Azhar: Dar Al-Bayan Al-Azabi, 852-773 H), h. 139.

rasa bertuhan akan terus menyerahkan pilihan dan urusannya kepada Allah Swt, dan mengikuti jalan lurus seperti Nabi Ibrahim yang hanif.

Kata hanif berasal dari kata *hanafa yunifu hanifan*, artinya condong atau cenderung dan kata bendanya kecenderungan kepada kebenaran.² Hanif ialah lurus, teguh yang artinya adalah bersungguh-sungguh dan tanpa sedikitpun menyimpang.³ Menurut KBBI hanif adalah berpegang teguh pada agama (Islam) serta bersikap istiqamah.⁴ Cenderung dari kesyirikan kepada ketauhidan, berarti ikhlas dalam ibadah dengan membersihkannya dari selain Allah, dan bersih dalam akidah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.⁵ Maka bagi agama Islam, semuanya adalah orang-orang yang hanif atau muslim, dan sebagai Nabi, mereka mendapatkan wahyu dari Allah.⁶

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir-nya *al-Misbah* menjelaskan, bahwa kata hanif biasa diartikan dengan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong kearah kiri, yang kiri condong kearah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si penjalan tidak belok ke kiri, tidak juga ke kanan.⁷

Mujtahidi dan al-Rabi' bin Anas mengatakan, 'Hanif bermakna mengikuti. Sedangkan Abu Qilabah mengatakan, "Al-hanif adalah orang yang beriman kepada seluruh Rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir.⁸ Selain itu juga Abu al-'Aliyyah mengatakan bahwa *al-Hanif* artinya orang yang menghadap ke Baitullah dalam sholatnya, dan ia berpendapat

² Armen Halim Naro, *Untukmu Yang Berjiwa Hanif*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), h. 59.

³ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nuzul Qur'an (Sebuah Tafsir sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an) Jilid 5*, (Iran: Al-Huda, 2006), h. 216.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 573.

⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1 (IAIN Syarif Hidayatullah)*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 357.

⁶ M. Dawam Rahardjo, *Exsiklopedi Al-Qur'an (Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci)*, (Jakarta: PT. Temprint, 1996), h. 64.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 144.

⁸ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *tafsir ibnu katsir jilid 1*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 476.

bahwa melakukan haji ke baitullah hanyalah diwajibkan bila orang yang bersangkutan sanggup mengadakan perjalanan kepadanya.⁹ Tulisan ini akan berusaha menjelaskan makna hanif dan relasinya dengan rasa ber-Tuhan dalam psikologi agama. Hasilnya diharapkan mampu memberi wawasan baru terkait makna hanif yang berkaitan dengan psikologi, juga melengkapi kajian dalam keilmuan al-Qur'an dan Tafsir.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk dalam jenis penelitian Kepustakaan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengkategorikan data menurut sub-sub masalah. Adapun metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang hanif dalam al-Qur'an dan menganalisisnya secara interpretatif dengan cara memahami secara kritis dan mengungkap makna dan maksud dari setiap ayat-ayat tentang hanif dalam al-Qur'an. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan pendekatan interkontekstualitas dengan analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relasi Makna Hanif dengan Rasa Bertuhan pada Psikologi Agama

Pandangan psikologi terhadap Islam ialah pematangan sudut pandang Islam yang dilakukan dengan pertimbangan, bahwa Islam adalah sumber pedoman, pandangan dan tata nilai kehidupan bagi manusia. Selain itu, karena terdapat banyaknya cerita dan konsep tentang manusia dalam al-Qur'an, Islam sendiri merupakan sumber pengetahuan, maka Islam dapat dipandang sebagai pisau analisis untuk membedah teori-teori psikologi modern.¹⁰ Menurut Abdul Mujid, psikologi Islam adalah salah satu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan perilaku manusia yang

⁹ Ibnu Katsir, *al-Misbahul Munir fii Tahdziibi Tafsiri Ibni Katsir*, jilid 1, terj. Ahmad Saikhu, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 476.

¹⁰ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 56.

berdasarkan konsep tauhid, dengan cara integrasi ilmu dan iman.¹¹ Psikologi Islam meyakini bahwa tingkah laku manusia bukanlah hanya sebatas keinginan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, tetapi merupakan serangkaian hubungan antara manusia, alam dan tuhan.¹²

Ilmu psikologi yang dilakukan umat Islam²¹ dapat lima pola. *Pertama*, psikologi dirumuskan dengan berpaku kepada al-Qur'an dan hadis.²¹ *Kedua*, psikologi dirumuskan dengan berpaku dari khazanah tentang keislaman. *Ketiga*, psikologi dirumuskan dengan mengambil inspirasi dari khazanah. *Keempat*, psikologi modern ser²¹ membahasnya dengan pandangan tentang keislaman. *Kelima*, psikologi merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dalam Islam.

Aliah B. Purwakania Hasan juga mengemukakan, bahwa umat islam memerlukan metode penelitian yang sesuai untuk m²ngembangkan psikologi dalam perspektif islam, untuk itu perlu dilihat ayat-ayat *qauliyah* yaitu berasal dari al-Qur'an dan hadis dan *kauniyah* berasal dari pengamatan alam semesta. Pendekatan yang lebih pas untuk psikologi islam adalah gabungan antara metodologi tafsir al-Qur'an dan hadis serta metode ilmu pengetahuan modern.¹³

Di antara agama yang ada sebelum Islam datang selain agama Yahudi dan Nasrani ialah agama Hanifiyyah, yaitu sekelompok orang yang berpegang teguh kepada agama Ibrahim yang murni dan tidak condong kepada kemusyrikan, tetapi selalu condong k¹⁰ada kebenaran dan keesahan Allah SWT. Mereka juga mempercayai bahwa agama yang paling benar di sisi Allah adalah *Al-Hanifiyyah* karena agama hanif ialah agama yang berdasarkan *millah* Ibrahim.¹⁴

Seperti kepercayaan bangsa Arab sebelum datangnya Islam ialah menganut agama Nabi Ibrahim yaitu kelompok *hanifiyyah* bahwa setiap datangnya bulan ramadhan sangat dianjurkan untuk menjamu para fakir

¹¹ Zaharuddin, *Telaah Kritik Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Usman Najati*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 35.

¹² Muhammad Faiz Al Afify, *Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam*, Jurnal Tsaqafah Peradapan Islam, Vol. 14, No. 2, 2018, h. 293.

¹³ Zubeadi, *Komparasi Psikologi Agama Barat Dengan Psikologi Islam (Menuju Rekonstruktur Psikologi Islam*, Jurnal Nuansa, Vol. 8, No. 1, 2015, h. 87.

¹⁴ Muh. Mawangir, *Sejarah Peradapan Dan Pemikiran Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2017), h. 3.

miskin, sebagai wujud penghormatan terhadap bulan yang sangat dimuliakan ini. Seperti kebiasaan yang juga dilakukan oleh Nabi Muhammad ke gua Hira untuk ber-'uzlah dari kehidupan yang fana pada waktu itu, sebagaimana yang telah diajarkan oleh kakeknya Abdul Muthalib yang selalu konsisten memegang teguh ajaran Nabi Ibrahim yaitu agama hanif sampai akhir hayatnya.¹⁵ Hubungan manusia dengan agama sudah kodrat mempunyai hubungan, agama itu sendiri menyatu dengan fitrahnya yaitu penciptaan manusia. Kemudian terwujudnya dalam bentuk ketundukkan dan kerinduan ibadah.¹⁶

Pada hakikatnya, tujuan syariat Islam adalah untuk mewujudkan sebuah keadilan dan kehumorisan, serta saling menghormati. Dengan demikian, syariat Islam perlu ditafsirkan ulang agar selalu eksis pada zaman sekarang, sebagai wujud bahwa Islam datang hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan ajaran Nabi Ibrahim yang hanif. Maka, dalam penggunaan kata Islam di dalam al-Qur'an mempunyai konteks dan redaksi bahwa semuanya menunjukkan tentang ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah secara Ikhlas dan bersih dari kesyirikan, yang tunduk dan penyerahan diri diaktualisasikan sesuai dengan ajaran Nabi dan Rasul. Islam merupakan aktualisasi dari ketundukan yang murni (*ad-din*) dan ikhlas kepada Allah SWT, sebagaimana kecenderungan dasar manusia yang lurus (hanif).¹⁷

Agama asli umat manusia adalah menyembah Allah. Hal ini berkaitan dengan suatu keyakinan kaum Muslimin yang berdasarkan dari keterangan al-Qur'an bahwa manusia setelah diciptakan membuat sebuah perjanjian atau sebuah ikatan dengan Tuhan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. al-A'araf [7]: 172, bahwa Allah telah menyatakan tentang fitrah ketika manusia belum dilahirkan di muka bumi, Allah telah bertanya: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". Jadi, akidah tauhid itulah adalah fitrah manusia. Dengan merujuk kepada ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia telah bertauhid sejak ia di alam arwah. Hal ini juga bermakna, Allah kepada manusia dengan kodrat yang hanif, memihak kepada kebenaran, sebagaimana juga Islam diciptakan atas kodrat yang hanif atau sesuai dengan

¹⁵ Siti Mahmuda, *Reformasi Syariat Isla...*, h. 87.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), h. 159.

¹⁷ Munzir Hitami, *Universalitas Nilai-Nilai Islam Mengungkap makna Ad-din*, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 12, No. 1, 2002, h. 34.

fitrah manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengimani dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁸

Dari penjelasan di atas, manusia memiliki kecenderungan kepada Islam, iman dan tauhid. Fitrah manusia adalah sesuatu kekuatan atau kemampuan yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya sebagai kodrat untuk komitmen terhadap keimanan kepada tauhid, cenderung kepada kehanifan (kebenaran) merupakan ciptaan Allah, yaitu agama tauhid. Maka, hal itu tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Dengan konsep fitrah ini, dapat dikatakan bahwa konsep hanif berkaitan dengan psikologi barat (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanisme).¹⁹ Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariat dan akhlak, bahkan pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga bagian ini satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan serta dasar bagi syariat dan akhlak, dan tidak ada syariat dan akhlak tanpa akidah Islam.²⁰

Hadis Nabi Muhammad tentang Makna Hanif

Hanif adalah cenderung dari kesyirikan kepada ketauhidan. Dengan kata lain, hanif adalah ikhlas dalam ibadah dengan membersihkannya dari selain Allah, dan bersih dalam akidah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Agama Islam disebut juga *ad-din al-hanif*, karena bersih dari segala bentuk kesyirikan, seperti hadis berikut yang menerangkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَيَّ
لَلَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

¹⁸ Mohammad Al Farabi, *Psikologi Agama*, (Medan: t.t, 2019), h. 99.

¹⁹ Munawir Haris, *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam*, Palita: Journal Of Social-Religion Research, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 86-87.

²⁰ Djamaludin Ancok Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 79.

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah." Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda, *al-hanifiyyah al-samhah* (yang lurus lagi toleran)."²¹

Ibnu Hajar al-¹⁰alani ketika menjelaskan hadis ini, mengatakan, bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab "Iman", bab "Agama itu mudah". Redaksinya sebagai berikut:

وقول النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ لِلْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ (صحيح

البخاري)²²

¹⁰Di dalam sahihnya, secara *mu'alaq* al-Bukhari tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis shahih. Akan tetapi, beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-adab al-mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah Ibn Abbas dengan sanad yang *hasan*.²³ Lalu ada sahabat bertanya kepada Rasulullah: agama apa yang paling dicintai di sisi Allah ya Rasulullah? Nabi menjawab: *al-hanifiyyah as-samhah*.

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama yang dibawa Nabi Ibrahim, yaitu agama hanif. Nabi Muhammad disuruh mengikuti agama yang dibawa Nabi Ibrahim itu, sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. Ali-Imran [3]: 95 sebagai berikut;

ثَلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

¹³"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang *musyrik*."

Nabi Ibrahim menamai pengikut-pengikutnya *al-muslimin*, lalu diikuti oleh Nabi Muhammad. Hakikatnya ialah bahwa Islam hanya merupakan kelanjutan dari *hanifiyyah* yang dibawa Nabi Ibrahim. Hakikat ini secara tegas telah dinyatakan Allah dalam QS. al-Hajj [22]: 78;

²¹ Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Al-Adab Al-Mufrad Li Imam Al- Bukhari*, (Arab Saudi: Ad-Dalil, 1997), h. 331.

²² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari bab Iman*, (Kairo: al-Maktaba at-Taufiqiyah, 2002 M /1423 H), h. 20.

²³ Agung Setiyawan, *Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW*, jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2015, h. 222.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ
 إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
 شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى
 وَنِعْمَ النَّصِيرُ

¹ “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur’an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”

Nabi Muhammad adalah sebagai pem⁴aharuan bagi agama Nabi Ibrahim yang sudah lama terpendam itu.²⁴ Ketika cahaya *al-din al-hanif* merebak kembali dengan *bi'tsah* penutup para nabi (Muhammad), wahyu ilahi datang menyentuh segala kegelapan dan kesesatan yang telah terbakar selama rentang zaman tersebut. Wahyu itu menghapuskan dan menyinarinya dengan cahaya iman, tauhid dan prinsip-prinsip keadilan³ di samping menghidupkan kembali “ sisa-sisa ” hanifiyah yang ada. *Al-din al-hanif* merupakan agama tuhan yang primordial karena memberi petunjuk kehidupan sejak awal manusia dilahirkan serta mendorongnya untuk memeluknya.²⁵

Ayat-ayat Hanif dan Sebab Turunnya serta Munasabah Ayat

Memahami al-Qur’an sebagai kitab suci dan sumber ajaran utama Islam, harus juga memiliki pengetahuan tentang sosio-historis masyarakat Arab ketika al-Qur’an diturunkan. Pengetahuan ini dapat membantu mufassir memahami al-Qur’an. Oleh sebab itu, ilmu *asbab al-nuzul* (sebab

²⁴ ³ IN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1*, h. 357.

²⁵ Ismail Al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Jurnal Kebudayaan dan Peradapan Uloom Qur’an*, No. 1, Vol 7, 1996, h. 46.

turunnya suatu ayat) menjadi penting karena terkait dengan pemahaman ayat atau dapat membantu menetapkan hukum.²⁶

⁵ Meskipun *asbab al-nuzul* sedemikian pentingnya dalam menyingkap makna teks, namun mengetahui secara pasti dan meyakinkan sebab-sebab sejumlah besar teks al-Qur'an diturunkan tidak selalu mudah. Sebab, terkadang ada banyak riwayat yang melontarkan sejumlah sebab¹⁸ yang berbeda bagi turunnya suatu ayat.²⁷ Disisi lain, ada juga satu ayat atau beberapa ayat yang turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.²⁸

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa¹⁸ dan momen, mengandung banyak faedah dalam menafsirkan al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbab al-nuzul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyariatan, menyingkap rahasia-rahasia dibaliknya, serta membantu memahami al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, meskipun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Pada masa sekarang, terdapat memorandum penjelasan undang-undang, yang didalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat dengan fakta bahwa setiap aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praktis. Semua itu menunjukkan bahwa syariat al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syariat utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syariat al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita.²⁹

Terkait¹⁵ dengan hal ini, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa¹⁵ mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara yang sangat kuat dalam memahami makna ayat tersebut. Dengan mengetahui sebab nuzul akan mewarisi pengetahuan terhadap apa yang disebabkan. Banyak ulama terdahulu menemui kesulitan dalam memahami makna ayat. Namun dengan

²⁶ Halimatussa'diyah, *Ulumul Qur'an*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 85.

²⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an (Kritik terhadap Ulumul Qur'an)*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 1993), h. 128.

²⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an (sebuah pengantar)*, (Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 30.

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah Syari'ah Dan Manhaj*, Juz VI, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 5-6.

mengetahu sebab turunnya ayat, kesulitan tersebut akan hilang.³⁰ Berikut adalah ayat-ayat *hanif* dan sebab turunnya:

1. Terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 135;

14 وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik."

17 *Asbab al-nuzul* ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Shurya yang berkata kepada Nabi, "tidak ada satupun petunjuk kecuali kami ada di atas petunjuk tersebut, maka ikutilah kami wahai Muhammad, kamu akan mendapat petunjuk," Orang-orang Nasrani juga berkata seperti itu, maka Allah menurunkan firman-Nya, "dan mereka berkata: "hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk."³¹

Kemudian untuk *munasabah* 17 ayat ini, dapat dinilai berhubungan dengan ayat 130, yaitu firman-nya: "tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri," yakni al-Qur'an telah mencela mereka karena enggan mengikuti ajaran Islam yang diwasiatkan oleh nabi Ibrahim dan leluhur Bani Israil. Kecaman dalam ayat ini menjelaskan keangkuhan mereka ketika menyatakan bahwa hanya agama Yahudi atau agama Nasrani saja yang benar. Sedang selainnya keliru dan sesat.³²

Al-Biq'a'i menyatakan bahwa ayat ini berhubungan dengan ucapan-ucapan Bani Israil yang telah diungkap oleh ayat-ayat lalu, antara lain ayat 111 yang menyatakan: "sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani." Berdasarkan hal ini, maka ayat di atas menyatakan bahwa mereka orang Yahudi berkata: "wahai umat Islam, jadilah penganut agama atau cara dan pandangan hidup orang Yahudi."

³⁰As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat)*, terj. Andi Muhammad syahril, Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2015), h. xv.

³¹As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, h. 34.

³² Wahba al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 56.

Orang Nasrani juga berkata demikian, yang menginginkan umat Islam menjadi penganut agama atau cara hidup orang Nasrani.³³

2. Termaktub dalam QS. Ali-Imran [3]: 67:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
8
"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."

Asbab al-Nuzul ayat ini berkaitan dengan¹¹ Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "orang-orang Nasrani Najran dan para pendeta Yahudi berkumpul bersama Rasulullah SAW. Lalu mereka saling berbantah dan berdebat. Para pendeta Yahudi berkata, "Ibrahim tidak lain adalah seorang Yahudi". Lalu orang-orang Nasrani Najran berkata, "Ibrahim tidak lain adalah seorang Nasrani". Lalu Allah menurunkan ayat ini.³⁴

Untuk *munasabah* ayat di atas berkaitan dengan ayat lalu, bahwa ayat yang lalu baru mengecam perbodohan dan pembantahan mereka. Sementara ayat ini membantah kebodohan mereka. Nabi Ibrahim bukan seorang Yahudi sebagaimana diakui oleh orang-orang Yahudi, dan bukan pula seorang Nasrani seperti diakui orang Nasrani. Akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah dan juga sekali-kali bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik, lantaran orang-orang musyrik Mekkah mengakui dan mengikuti agamanya.³⁵

3. Tercantum dalam QS. Ali-Imran [3]: 95;

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
13
"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik."

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-Nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi dengan menyatakan

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 2...*, h. 398.

³⁴ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 2...*, h. 290.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 2...*, h. 144.

bahwa Allah adalah benar, dan hal-hal palsu seperti tersebut tidak pernah terjadi dalam agama suci Ibrahim yang lurus dalam keimanan dan bukan termasuk salah seorang dari mereka yang mencari-cari sekutu bagi Allah.³⁶ Setelah jawaban itu diberikan kepada Nabi Muhammad, Allah menyuruh kepada setiap Muslim dan Mukmin untuk mengikuti Nabi Muhammad, kapan-pun dan dimana-pun sampai akhir zaman.

4. Termaktub dalam QS. al-Nisa' [4]: 125;

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

16

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya dijelaskan oleh al-Biq'a'i yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, dengan menyatakan bahwa setelah Allah membongkar kepalsuan dan kesalahan masing-masing. Ditegaskan bahwa tidak ada yang lebih baik dari pada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Ketiga penganut agama itu, Yahudi, Kristen, dan Islam, telah mengakui dan mengagumi Nabi Ibrahim, tetapi tidak semuanya mengikuti dengan benar ajaran itu. Kelompok terbaik di antara mereka adalah yang mengikutinya, karena Nabi Ibrahim adalah orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah SWT.³⁷

5. Terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 79;

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

25

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

³⁶ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an)*, (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 276.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 2,...*, h. 731.

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya, bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah, untuk mengisahkan dakwah Nabi Ibrahim yang mengajak manusia untuk beragama tauhid dan menjauh penyembahan berhala yang membawa manusia kepada kesesatan, dengan disertai alasan-alasan yang kuat. Jagat raya dan seluruh isinya serta hukum yang berlaku didalamnya, cukup kuat untuk menjadi bukti keesaan Allah dan kebatilan perbuatan orang-orang musyrik.³⁸

6. Terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 161;

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik."

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-Nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya, bahwa ayat ini dan ayat berikutnya adalah penutup dialog dengan kaum musyrikin. Ayat ini juga merupakan kesimpulan dari prinsip-prinsip ajaran Islam serta kesimpulan dari bukti-bukti keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat yang merupakan tema utama surah. Setelah ayat-ayat yang lalu meluruskan akidah kemusyrikan dan kepercayaan-kepercayaan sesat dengan mengajak kepada tauhid serta tentang keniscayaan hari kiamat, ayat ini diakhiri dengan janji dan ancaman.³⁹

7. Termaktub dalam QS. Yunus [10]: 105;

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik."

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya adalah, bahwa pada ayat-ayat yang lalu, Allah mengemukakan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran agama yang dibawa Muhammad, baik bukti-bukti yang terdapat pada alam semesta, maupun pada sejarah umat manusia

³⁸ Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid 3*, (Jakarta: percetakan kementerian agama RI, 2012), h. 161.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 3...*, h. 761.

dan sunnatullah yang berlaku bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman. Pada ayat-ayat ini, Allah memerintahkan Rasul untuk menunjukkan perbedaan besar antara agama yang dibawanya dengan keyakinan kaumnya. Perbedaannya terletak pada menyembah Tuhan yang Maha Pencipta dan pengatur segala perkara yang memberi hidup. Sedangkan agama lain menyembah batu-batu berhala buatan, yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun.⁴⁰

8. Tertulis dalam QS. al-Nahl [16]: 120;

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِمَّنْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

24

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)."

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya adalah, bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikutnya dihidangkan untuk menjelaskan kepada kaum muslimin keutamaan agama Islam yang mereka anut setelah ayat sebelumnya menyampaikan anugerah pengampunan Allah kepada mereka. Seakan-akan ayat ini menyatakan: kini kamu semua memperoleh anugerah yang melimpah setelah sebelumnya hidup dalam kegelapan jahiliyah, berupa dosa-dosa yang kamu lakukan ketika itu. Kini telah diampuni Allah, dan kamu dianugerahi agama yang bukan seperti agama-agama yang lain. Dia adalah agama Islam yang sumber awalnya diterima Nabi Ibrahim, sosok manusia istimewa. Sedang sumber akhirnya kamu terima dari sosok manusia agung pula, Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad.⁴¹

9. Termaktub dalam QS. al-Nahl [16]: 123;

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

⁴⁰ Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya* jilid 6, h. 372.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 6...*, h. 767.

Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya adalah, bahwa ayat ini dimulai dengan kata *kemudian* bukan saja untuk mengisyaratkan jauhnya jarak waktu antara Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad, tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa tinggi dan agung anugerah Allah kepada Nabi Ibrahim yang ajarannya diwahyukan Allah agar diikuti oleh Nabi termulia. Ayat ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, sama dengan prinsip-prinsip agama Nabi Ibrahim, serta kelanjutan dari ajaran-ajaran beliau. Ayat selanjutnya menyatakan: “kemudian kami wahyukan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, bahwa: ikutilah agama, yakni prinsip-prinsip, akidah, syariah, dan akhlak Ibrahim yang hanif, yakni seorang yang selalu dalam keadaan cenderung kepada kebenaran, tidak termasuk orang-orang musyrik”.⁴²

10. Terdapat dalam QS. al-Rum [30]: 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

A²³ ini tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Sedangkan *munasabah* ayatnya adalah, maka luruskanlah wajahmu dan tetaplah berada dalam Agama yang disyariatkan oleh kepadamu. Di antara agama yang lurus yaitu agama Nabi Ibrahim, yang telah ditunjuk Allah kepadamu. Allah telah menyempurnakannya untukmu dengan sempurna.⁴³ Selain berpegang ke dalam agama yang lurus, yakni agama Islam, kamu wajib senantiasa berada dalam fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah menentukan fitrah ini kepada makhluk-Nya yakni berupa dengan cara bertauhid kepada-Nya, serta yakin bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.⁴⁴

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume 6...*, h.. 123.

⁴³ Ahmad Syakir, *Mukhrashartafsir ibnu katsir jilid 5*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2016), h. 478.

⁴⁴ Ahmad Syakir, *Mukhrashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...*, h. 296.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa hanif ialah ajaran agama Islam yang merupakan kelanjutan dari agama hanif yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, dan dilestarikan kembali oleh Nabi Muhammad. Hanif merupakan ajaran yang sangat mulia dan membawa manusia kepada kehidupan yang disinari oleh akidah tauhid, cahaya petunjuk, serta keimanan. Sampai saat ini ajaran hanif masih dilaksanakan sesuai dengan prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Hal ini dapat dilihat pada ibadah kurban, khitan, dan manasik haji.

Relasi makna hanif dengan rasa bertuhan dalam psikologi agama adalah manusia memiliki kecenderungan kepada Islam, keimanan serta tauhid, dan cenderung kepada kehanifan (kebenaran). Psikologi agama juga menjelaskan tentang bagaimana agama mempengaruhi perilaku manusia serta keberagamaan seseorang yang memiliki keragaman corak berfikir dan perasaan. Dari sinilah tampak jelas, bahwa kepercayaan kepada Tuhan merupakan kecendrungan dasar dalam fitrah manusia, tanpa melihat apakah manusia itu hidup di zaman dulu, sekarang ataupun di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Al-Iman al-Hafidz Ahmad ibn Ali Ibnu Hajar. *Fathul Bukhari*. Al-Azhar: Dar Al-Bayan Al-Azabi, 852-773 H.
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin. *Al-Adab Al-Mufrad Li Imam Al-Bukhari*. Arab Saudi: Ad-Dalil, 1997.
- Al-Farabi, Mohammad. *Psikologi Agama*. Medan: t.th, 2019.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat)*, terj. Andi Muhammad syahril, Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2015.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah Syari'ah Dan Manhaj*, Juz VI. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- . *Tafsir Al-Wasit*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an (sebuah pengantar)*. Pekanbaru: Amzah, 2002.

- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari bab Iman*. Kairo: al-Maktaba at-Taufiqiyah, 2002 M /1423 H.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Halimatussa'diyah. *Ulumul Qur'an*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nuzul Qur'an (Sebuah Tafsir sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an) Jilid 5*. Iran: Al-Huda, 2006.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2011.
- Katsir, Ibnu. *al-Misbahul Munir fi Tahdziibi Tafsiri Ibni Katsir*, jilid 1, terj. Ahmad Saikhu. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016.
- Kementrian agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 3*. Jakarta: percetakan kementrian agama RI, 2012.
- Naro, Armen Halim. *Untukmu Yang Berjiwa Hanif*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1 (IAIN Syarif Hidayatullah)*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mawangir, Muh. *Sejarah Peradapan Dan Pemikiran Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2017.
- Rahardjo, M. Dawam. *Exsiklopedi Al-Qur'an (Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci)*. Jakarta: PT. Temprint, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syakir, Ahmad. *Mukhrashartafsir ibnu katsir jilid 5*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2016.
- Suroso, Djamaludin Ancok Fuad Nashori. *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Setiyawan, Agung. *Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW*. Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2015.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an (Kritik terhadap Ulumul Qur'an)*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 1993.

Zaharuddin. *Telaah Kritik Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Usman Najati*. Palembang: Noer Fikri, 2015.

Zubeadi. *Komparasi Psikologi Agama Barat Dengan Psikologi Islam (Menuju Rekonstruktur Psikologi Islam)*. Jurnal Nuansa, Vol. 8, No. 1, 2015.

Jurnal

Al-Afify, Muhammad Faiz. *Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam*. Jurnal Tsaqafah Peradapan Islam, Vol. 14, No. 2, 2018.

Haris, Munawir. *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam*. Palita: Journal Of Social-Religion Research, Vol. 2, No. 1, 2017.

Hitami, Munzir. *Universalitas Nilai-Nilai Islam Mengungkap makna Ad-din*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 12, No. 1, 2002.

MAKNA HANIF DAN RELASINYA DENGAN RASA BERTUHAN DALAM PSIKOLOGI AGAMA

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	1%
2	pamungkasbirawa.wordpress.com Internet Source	1%
3	hakamabbas.blogspot.com Internet Source	1%
4	komunitaspecintasejarah.blogspot.com Internet Source	1%
5	ahmadhikr.blogspot.com Internet Source	1%
6	sharepengetahuanislam.blogspot.com Internet Source	1%
7	www.coursehero.com Internet Source	1%
8	nurkalakalidasa.wordpress.com Internet Source	1%
9	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
10	ibtimes.id Internet Source	

		1 %
11	pt.slideshare.net Internet Source	1 %
12	repositori.umsu.ac.id Internet Source	1 %
13	Submitted to IAIN Ambon Student Paper	1 %
14	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1 %
15	play.google.com Internet Source	1 %
16	Syafi'in Mansur. "Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia", Aqlania, 2017 Publication	1 %
17	persatuan.wordpress.com Internet Source	1 %
18	berbagiituindah07.blogspot.com Internet Source	1 %
19	Submitted to Islamic University of Maldives Student Paper	1 %
20	fitriannahadi.blogspot.com Internet Source	1 %
21	klista123.blogspot.com Internet Source	1 %

22	saifulleunusa.blogspot.com	1 %
Internet Source		
23	Susan Sundari, Hafid Muslih. "Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Konsep Fitrah untuk Anak dalam Penafsiran Al-Qur'an Ibnu Katsir", ISLAMIKA, 2023	1 %
Publication		
24	handis-kumpulanartikel.blogspot.com	1 %
Internet Source		
25	syaifworld.blogspot.com	1 %
Internet Source		

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On